

## **BAB III**

### **PEMBANGUNAN MASJID AGUNG MANONJAYA**

#### **3.1 Kehidupan Keagamaan di Kabupaten Sukapura Abad Ke-19**

Proses pengenalan dan pengaruh Islam di wilayah Tatar Sunda/Pasundan (Jawa Barat) terutama di Priangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Tujuan Islamisasi di wilayah pedalaman Tatar Sunda, khususnya untuk memperkenalkan agama Islam kepada Raja Sunda-Galuh (Pajajaran), yang merupakan kelanjutan dari upaya Islamisasi yang dimulai oleh Haji Purwa Galuh pada tahun 1337 Masehi. Sebelumnya, daerah Priangan Timur, termasuk Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut, telah diislamkan oleh beberapa tokoh seperti Haji Abdullah Iman (Walangsungsang) dan Sunan Gunung Jati<sup>1</sup>. Beberapa tulisan Belanda juga pernah menuliskan terkait penyebaran islam di Tatar Priangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu, sebagai berikut:

“Pemerintahan raja-raja Hindu berakhir dengan kedatangan Islam. Para pengkhotbah agama ini pertama kali dikenal dengan gelar Wali, yang berarti gubernur, dan mereka masih dihormati dalam ingatan rakyat. Orang pertama yang disebutkan dalam tradisi adalah Hadji Poerwa, yang gagal mencoba mengislamkan raja Padjadjaran. Di Jawa Timur, Maulana Malik Ibrahim adalah pengkhotbah pertama. Ia meninggal di Grisec (Grösik) pada tahun 1419. Pengkhotbah kedua di sana adalah Raden Rahmat, yang berasal dari Tjömpa di Siam dan merupakan sepupu dari raja Madjapahit. Ia berusaha meyakinkan pamannya untuk memeluk Islam, tetapi sang paman tidak bersedia. Namun, sang paman memberikan Rahmat kepemimpinan atas 3000 keluarga di Ampel, tempat di mana Surabaya kemudian dibangun. Ampel ini menjadi tempat kelahiran agama Islam di Jawa Timur. Di Jawa Barat, ada seseorang bernama Seh (Sjaich) Ibn Maulana, yang berhasil mengenalkan Islam. Ia menetap di Cheribon dan membangun tempat tinggal

---

<sup>1</sup> Sulasman Sulasman dan lainnya, *Islamisasi Di Tatar Sunda: Era Kerajaan Sukapura* (Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang ..., 2017), hlm. 25.

di Gunung Djati, di mana ia segera mendapatkan banyak pengikut. Bahkan para Bupati Galoeh, Soekapoera, dan Limbangan memeluk Islam dan mengakui Maulana sebagai raja, sehingga ia dijuluki sebagai pendiri dinasti Cheribon. Makamnya masih ada di bukit tersebut, dekat dengan pusat kota, dan menjadi objek pemujaan keagamaan.”<sup>2</sup>

Cirebon merupakan salah satu wilayah yang keluar dari kekuasaan Kerajaan Sunda dan mendirikan kesultannya sendiri dibawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati.<sup>3</sup> Seorang penguasa yang juga adalah bagian dari *Wali Sanga* ini kemudian berhasil menaklukan Banten dan mengangkat puteranya, yaitu Maulana Hasanudin menjadi penguasa di Banten pada tahun 1552 M sampai 1570 M. Secara perlahan, Maulana Hasanudin melakukan penaklukan ke wilayah kerajaan Sunda sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam yang seterusnya dilanjutkan oleh puteranya, yaitu Maulana Yusuf hingga kerajaan Sunda berakhir pada tahun 1579<sup>4</sup>.

Kesultanan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung memperluas wilayahnya ke daerah yang dikuasai oleh Aria Suriadiwangsa I, yaitu Sumedanglarang. Tanpa perlawanan, Sumedanglarang menyerah kepada kekuasaan Mataram. Pada tahun 1620 M, wilayah Sumedanglarang termasuk Priangan Timur menjadi bagian dari kekuasaan Sultan Agung Mataram. Hal ini menguatkan penyebaran Islam di seluruh bekas wilayah Kerajaan Sunda. Mataram secara aktif melakukan upaya islamisasi penduduk di Priangan Timur.

Salah satu pendakwah terkenal yang berasal dari Mataram adalah Syekh Abdul Muhyi, yang berhasil menyebarkan Islam di wilayah Sukapura (sekarang

---

<sup>2</sup> Coolsma, S. *De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oost-Indië*. (Breijer C. H. E., 1901), hlm 55.

<sup>3</sup> Azizah Khoirotnun Nisa, ‘PERAN PELABUHAN MUARA DJATI DALAM ISLAMISASI DI CIREBON’, *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 1.2 (2022), hlm. 91.

<sup>4</sup> Mumuh Muhsin Zakaria, ‘Priangan Dalam Arus Dinamika Sejarah’ (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press, 2011), hlm. 10.

Tasikmalaya), Jawa Barat. Pengaruhnya dapat dilihat dari banyaknya keturunan beliau di Jawa dan Semenanjung Melayu. Syekh Abdul Muhyi adalah murid terkemuka Syekh Abdul Rauf As Singkili, dan bersama gurunya, ia melakukan perjalanan haji dan ziarah ke makam Syekh Abdul Qadir Jailani di Baghdad. Setelah kembali dari ibadah haji, ia menetap di Karang, Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat, dan memainkan peran penting dalam mengubah keyakinan masyarakat dari animisme menjadi Islam<sup>5</sup>.

Sukapura (sekarang Tasikmalaya) mengalami masa yang ideal dalam hubungan antara ulama (Syekh Abdul Muhyi) dan umara (Wiradadaha III), yaitu antara otoritas agama dan otoritas politik. Pemerintahannya fokus pada kesejahteraan masyarakat dengan bimbingan rohani ulama, sementara ulamanya independen terhadap kekuasaan dan berfokus pada pembangunan rohani masyarakat di bawahnya. Bukti dari masa yang ideal tersebut adalah tercapainya kesejahteraan rakyat. Sukapura menjadi kabupaten yang paling makmur di wilayah bekas Pajajaran<sup>6</sup>.

Pada abad ke-19, Sukapura mengalami perkembangan yang signifikan dalam proses islamisasi di Tatar Priangan. Islam telah tumbuh dan menyebar di kawasan ini sejak abad-abad sebelumnya, sehingga abad ke-19 menjadi periode penting dalam perluasan dan pengokohan pengaruh agama Islam di Sukapura. Dalam konteks penyebaran Islam di Sukapura pada abad ke-19, masjid dan

---

<sup>5</sup> Effie Latifundia, 'Perkembangan Awal Islam Di Pamijahan Tasikmalaya: Kajian Makam-Makam Kuno', *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 1.2 (2012), hlm 218-219.

<sup>6</sup> Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung: Biografi KH. Ilyas Ruhiat* (Pustaka Pesantren, 2006), hlm 51.

pesantren memainkan peran penting sebagai pusat kegiatan keagamaan dan menjadi simbol keberadaan Islam.

Penyebaran ajaran Islam yang begitu gencar, membuat hampir seluruh penduduk di wilayah Priangan Timur memeluk agama Islam. Islam menyebar dengan cepat dan memasuki setiap kantung pemukiman di pelosok daerah. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat menerima agama Islam secara *kaffah*, masih banyak yang memeluk agama Islam namun minim pemahaman dan praktik atau seperti yang disampaikan oleh Geertz sebagai 'Islam abangan'.<sup>7</sup> Masyarakat yang baru memeluk Islam ini belum seluruhnya berada pada taraf mapan secara pemahaman, sehingga diperlukan tempat-tempat yang diperuntukan untuk mendalami ilmu agama, seperti pesantren, langgar dan masjid.<sup>8</sup>

Masjid menjadi tempat ibadah dan juga tempat berkumpulnya umat Muslim untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam. Masjid juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan

---

<sup>7</sup> Istilah "Islam Abangan" terdiri dari dua kata yang memiliki arti sendiri-sendiri. Kata pertama, "Islam," dalam maknanya mengacu pada konsep penyerahan diri. Namun, jika melihat makna harfiahnya, "Islam" dapat diartikan sebagai berserah atau penyerahan diri. Sedangkan menurut Geertz, kata "abangan" mengacu pada suatu kelompok yang mempraktikkan sinkretisme antara agama Islam dengan unsur-unsur animisme. Dalam konteks ini, "Islam Abangan" merujuk kepada kelompok masyarakat yang masih memadukan aspek-aspek animisme dalam praktik keagamaan mereka meskipun secara umum mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim. Lihat: Aizid, R. 'Islam Abangan & Kehidupannya'. (DIPTA, 2015), hlm 10-12.

<sup>8</sup> di wilayah yang berbatasan langsung dengan Sukapura, setiap kampung di Galuh, memiliki masjid dan beberapa tajug atau langgar sebagai tempat utama kegiatan keagamaan. Meskipun mayoritas penduduk mengikuti agama Islam, masih terdapat unsur-unsur non-Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Galuh masih melaksanakan upacara atau ritual yang berkaitan dengan tahapan kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kepercayaan terhadap leluhur yang disebut sebagai Onom masih tetap kuat di kalangan masyarakat Galuh hingga saat ini. hal ini jugalah yang menguatkan bahwa pada saat itu masyarakat Islam masih mencampuradukan agama dengan budaya. Lihat Yulia Sofiani. 'R.A.A. Kusumadiningrat dan R.A.A. Kusumabrata: Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh'. (Universitas Gadjah Mada, 2005), hlm 47; Agung Purnama. 'Tradisi Keislaman Masyarakat Sunda pada Abad ke-19'. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), (2021), hlm 155; Spat, C. 'De Islâm en zijn beteekenis voor Nederlandsch-Indië'. (De Koninklijke Militaire Academie, 1925), hlm 8-9.

pendidikan agama. Para ulama dan kiyai yang terkait dengan masjid memiliki peran kunci dalam penyebaran ajaran Islam di masyarakat. Pesantren juga memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah islamisasi Sukapura pada abad ke-19. Pesantren di Sukapura menjadi pusat pendidikan Islam dan basis untuk kegiatan dakwah. Fungsi pesantren tidak terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat pembinaan para calon guru agama, kiyai, dan ulama. Para santri yang belajar di pesantren Sukapura kemudian pulang ke kampung halaman mereka untuk menyebarkan pengetahuan agama yang mereka peroleh. Mereka menjadi tokoh agama dan kiyai yang memainkan peran sentral dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di komunitas mereka. Beberapa di antara mereka bahkan mendirikan pesantren sendiri untuk melanjutkan tradisi pendidikan dan dakwah Islam.<sup>9</sup>

Kehadiran pesantren yang menyelenggarakan pendidikan agama dan berperan dalam dakwah Islam, serta peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan membuat pengaruh Islam semakin menguat di Sukapura pada abad ke-19. Pesantren, kiyai, dan masjid menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Tasikmalaya. Mereka memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan dan mempertahankan nilai-nilai agama. Sebagai pusat pendidikan dan dakwah—pesantren dan masjid di Sukapura menjadi sarana utama dalam menjaga dan memperluas ajaran Islam di wilayah tersebut.

---

<sup>9</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Humaniora, 2014), hlm 61.

Religiusitas masyarakat Islam di wilayah Sunda juga tercermin dalam berbagai tradisi upacara yang terkait dengan tahapan hidup seseorang. Salah satu contohnya adalah saat janin masih berada dalam kandungan, di mana orang tua akan melakukan ritual peringatan pada usia empat bulan. Masyarakat Islam Sunda percaya bahwa pada usia tersebut, Allah SWT akan menghembuskan ruh kepada janin. Oleh karena itu, dilakukan upacara salametan yang melibatkan tetangga dan kerabat, serta diadakan pengajian. Dalam pengajian ini, doa-doa Nurbuat dibacakan untuk memohon kesehatan dan keselamatan bagi bayi dan ibunya. Ritual ini kemudian dilanjutkan ketika kandungan mencapai usia tujuh bulan, yang dikenal sebagai *tingkeban* atau *nujuh bulan*. Istilah "*tingkeban*" berasal dari kata "*tingkeb*" yang berarti menutup, yang mengindikasikan bahwa hubungan suami istri akan ditunda untuk sementara waktu. Salah satu bentuk upacaranya adalah membacakan surat-surat Al-Qur'an, seperti surat Yusuf, surat Maryam, surat Luqman, dan surat Muhammad, dengan harapan agar anak nantinya dapat meneladani tokoh-tokoh tersebut dan mendapatkan berkah.<sup>10</sup>

Tradisi yang kerap dilakukan oleh orang-orang Islam di Sukapura secara khusus, dapat kita bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh kaum adat di Minangkabau. Namun perbedaannya adalah bahwa hal tersebut tidak berakhir menjadi konflik seperti yang terjadi di Minangkabau, antara orang-orang Islam puritan dengan orang Islam yang masih memegang teguh adat istiadat. Di wilayah Sunda termasuk di Sukapura, terdapat masjid-masjid kecil yang mirip dengan

---

<sup>10</sup> Agung Purnama, 'Tradisi Keislaman Masyarakat Sunda Pada Abad Ke-19', *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5.2 (2021), hlm 158.

langgar, yang disebut "Tajug". Masjid-masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, tetapi juga sering dijadikan tempat "ngawuruk" (mengajar) ngaji Al-Qur'an, serta menyampaikan pengetahuan terkait syariat dan peribadatan kepada anak-anak dan remaja oleh tokoh agama seperti ustadz atau kyai desa<sup>11</sup>.

Catatan-catatan Belanda juga banyak menyinggung persoalan kegiatan pengajaran di Masjid yang biasanya terdapat Langgar (Sekolah) sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat terutama anak-anak muda. Salah satu catatan yang menunjukkan adanya kegiatan pengajaran keagamaan adalah tulisan dari pegiat keagamaan Belanda yang biasa disebut sebagai *Zending* pada tahun 1901. Catatan tersebut memuat informasi sebagai berikut:

*“Op elke plaats van eenigen omvang staat een Mohammedaansche moskee, en daarachter vindt men de zoogenaamde »priesterwijk«. In alle kampoengs zijn scholen (langgar), waar de jeugd den Koran leert lezen in het Arabisch, en op pasantrens of seminaries wordt aan jonge mannen hooger onderwijs gegeven, hetwelk omvat: het lezen en gebrekkig verstaan van den Koran, de inzettingen van den Islam en een oppervlakkige kennis van het Mohammedaansche recht”<sup>12</sup>.*

Terjemahan: "Di setiap tempat yang cukup besar terdapat masjid Islam, dan di belakangnya terdapat yang disebut sebagai 'kampung pemuka agama'. Di setiap kampung terdapat sekolah (langgar), di mana para pemuda belajar membaca Al-Quran dalam bahasa Arab, dan di perguruan tinggi atau seminari, pendidikan lebih tinggi diberikan kepada para pemuda, yang meliputi: membaca dan memahami Al-Quran secara terbatas, ketentuan-ketentuan Islam, dan pengetahuan dasar tentang hukum Islam."

Ajaran Islam menyebar dengan begitu cepat, pesantren-pesantren merupakan sentral yang paling utama meskipun sebelum itu masjid merupakan tempat yang pertama kali dibangun sebagai sarana penyebaran Islam. Muslim di

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 155.

<sup>12</sup> Sierk Coolsma. (1901). *Op.Cit.* hlm. 59.

wilayah Priangan pada abad ke-19 banyak didominasi oleh ajaran yang bertarekat Syattariyah.<sup>13</sup> Tarekat Syattariah muncul sebagai kekuatan yang signifikan dalam gerakan kebangunan Islam di wilayah Priangan. Tarekat ini memainkan peran penting dalam menggerakkan dan mengorganisir umat Muslim dalam upaya memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan mereka.<sup>14</sup> Pesantren-pesantren yang semula merupakan agen penyebaran tarekat, membangun jaringan dari sejak lama antara satu dengan lainnya sehingga menarik perhatian kolonial. Perhatian Belanda semakin tertuju kepada entitas muslim, terutama sejak pembukaan terusan Suez pada tahun 1869 yang mendorong umat Islam di Nusantara untuk berhaji<sup>15</sup>. Pada abad ini juga terjadi beberapa pertentangan dengan ajaran tarekat yang baru disebar, yaitu tarekat Naqsabandiyah.

Umat muslim di Priangan juga banyak mengadakan kegiatan keagamaan di masjid, kendati pesantren sudah menjadi pusat dalam pendidikan dan penyebaran Islam. Masjid tetap digunakan sebagai sarana kegiatan keagamaan terutama masjid-masjid yang tidak berada dibawah naungan pesantren sebagai institusi melainkan berada dibawah naungan pemerintahan kabupaten, seperti halnya Masjid Agung Manonjaya. Masjid yang seperti itu, di pengaruhi secara langsung oleh Pemerintahan Kabupaten, yang dipimpin oleh Bupati dan Pemerintahan Kolonial. Dalam hal ini, Bupati dan Pemerintah Kolonial perlu dibedakan pengaruhnya

---

<sup>13</sup> Ajaran Syattariyah merupakan tarekat yang secara langsung diajarkan oleh Syekh Abdul Muhyi, seorang yang di keramatkan oleh banyak orang di Priangan terutama di Sukapura. lihat: Dwi Afianti, 'Scholars Network of Middle East, India, and Indonesia', *International Journal of Nusantara Islam*, 4.1 (2016), hlm. 82-83.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, 'Sufi Dan Penguasa Perilaku Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XIX-XX', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55, (1994), hlm. 37.

<sup>15</sup> Ading Kusdiana and others, 'The Pesantren Networking in Priangan (1800-1945)', *International Journal of Nusantara Islam*, 1.2 (2014), hlm. 119.

karena kehendak Bupati terhadap masjid tidak selalu sesuai dengan kehendak kolonial. Permasalahan yang menonjol antara Bupati dengan Pemerintah Kolonial salah satunya adalah terkait pengelolaan kas masjid. Hal ini menjadi bahasan yang sering disinggung pada abad ke 19 hingga menjelang abad ke 20, sekaitan dengan kehidupan umat Islam pada saat itu yang dianggap korup dan semena-semena dalam mengelola dana umat di masjid.

### **3.2 Pembangunan Masjid Agung Manonjaya**

#### **3.2.1 Rencana Perpindahan Pusat Pemerintahan Kabupaten Sukapura**

Kabupaten Sukapura merupakan salah satu wilayah penyebaran Islam di tatar Priangan. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam sudah masuk dan berkembang sejak lama. Masjid Agung Manonjaya yang dibangun pada tahun 1832-1834 merupakan salah satu bukti nyata perkembangan Islam di tengah-tengah masyarakat sunda, khususnya di Kabupaten Sukapura<sup>16</sup>. Awal mula pendirian masjid ini berlatar belakang pada tahun 1832-1834 yang ditenggarai dengan berpindahnya Ibukota Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya<sup>17</sup>. Perpindahan ini disebabkan oleh kebutuhan wilayah strategis untuk menunjang berbagai kepentingan pemerintahan lokal-kolonial. Setidak-tidaknya terdapat dua alasan yang mungkin menjadi faktor utama perpindahan pusat Kabupaten Sukapura ke Manonjaya, antara lain:

1. Setelah wilayah Kabupaten Sukapura dibagi menjadi tiga bagian, Bupati Wiradadaha VIII langsung memimpin distrik-distrik Pasir Panjang, Banjar,

---

<sup>16</sup> Zainuddin Zainuddin. (2014). *Op.Cit.* hlm 558.

<sup>17</sup> Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah. (2019). *Op.Cit.* hlm 81.

Kawasen, Parigi, Cijulang, Mandala, dan Kalipucang. Lokasi daerah-daerah ini terletak di sebelah timur Kota Sukaraja, yang menyebabkan tantangan dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu, pengawasan dan pengendalian atas daerah-daerah tersebut juga menjadi sulit karena keterbatasan infrastruktur transportasi pada saat itu<sup>18</sup>.

2. Jumlah penduduk asli atau yang disebut "Sukapura-kolot" di Kabupaten Sukapura sangat sedikit, dan pendapatan dari sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan daerah tambahan. Hal ini dikarenakan lahan persawahan yang terbatas dan kondisi tanah yang berbukit-bukit. Oleh karena itu, tidak ada wilayah yang cocok untuk menjadi ibu kota yang luas di Kabupaten Sukapura<sup>19</sup>.

Perpindahan ibukota dari Sukaraja ke Manonjaya<sup>20</sup> tidak berlangsung sekaligus. Sebelum benar-benar berpindah ke Manonjaya, ibukota sempat berada di Pasirpanjang sebagai ibukota sementara. Alasan dijadikannya Pasirpanjang sebagai ibukota sementara, yaitu: (1) jarak dari Pasirpanjang ke Manonjaya yang relatif dekat, hanya sekitar 1 km; (2) diperlukan tempat untuk mengawasi pembangunan di Manonjaya yang sedang dipersiapkan untuk dijadikan ibukota Sukapura. Manonjaya secara geografis merupakan tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ibukota baru, akan tetapi melihat kondisi Manonjaya pada saat

---

<sup>18</sup> Van der Lith, P.A., Spaan, A.J., & Fokkens, Fokko. Soekapoera. Dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. s-Gravenhage*: Nijhoff: Brill, (1896-1905), hlm. 646

<sup>19</sup> Lihat: *Ibid.* hlm 1.

<sup>20</sup> Sebenarnya penggunaan nama Manonjaya baru dimulai pada tahun 1839, pada saat pemerintahan Raden Danuningrat. Nama sebelum itu adalah Harjawinangun atau Arjawinangun, namun untuk mempermudah bahasan dalam penelitian ini, maka Harjawinangun seterusnya dinamakan sebagai Manonjaya. Informasi ini termaktub dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* No. 2 tanggal 10 Januari tahun 1839 yang disetujui oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

itu masih belum memadai, sehingga perlu terlebih dahulu dibangun sarana dan prasarana seperti kantor pemerintahan, alun-alun dan masjid sebagai simbol berdirinya ibukota kabupaten serta jalan-jalan penghubung yang memudahkan akses masyarakat.<sup>21</sup>

Pasirpanjang dijadikan sebagai ibukota sementara selama kurang lebih 2 tahun dari sejak awal pembangunan Masjid Agung Manonjaya hingga selesai. Masjid Agung Manonjaya pertama kali dibangun pada tahun 1832 pada masa pemerintahan Bupati Sukapura R.A.A. Wiradadaha VIII (1814-1837), sedangkan arsiteknya adalah R.T. Danuningrat, Patih Sukapura. R.T. Danuningrat selaku arsiteknya sedangkan pembangunannya dilakukan oleh BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*)<sup>22</sup> dengan memperhatikan aturan tradisi pribumi, menyesuaikan tata letak ruang dan perkembangan masyarakat setempat. Penanggung jawab pembangunan kota Manonjaya, Raden Tumenggung Danuningrat, yang merupakan adik dari Raden Tumenggung Wiradadaha VIII, Bupati Sukapura saat itu, memainkan peran penting. Harjawinagun atau Manonjaya dibangun oleh RT

---

<sup>21</sup> Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah. (2019). *Op.Cit.* hlm 78.

<sup>22</sup> "Pekerjaan Umum" merujuk pada konsep yang sebagian besar diadopsi dari pengertian yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap istilah "*Openbare Werken*". Istilah ini mencakup berbagai jenis pekerjaan atau hal yang terkait dengan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur yang bersifat umum. Hal-hal yang termasuk dalam ruang lingkup Pekerjaan Umum meliputi pembangunan jalan raya, jembatan, serta pengawasan dan pengamanan lalu lintas. Selain itu, juga mencakup pengairan sawah, penyaluran air berlebih/tergenang untuk kepentingan kesehatan, sistem pembuangan limbah (*riolering*), dan penyediaan air minum (*waterleiding*). Pekerjaan Umum juga melibatkan pembangunan dan pemeliharaan gedung-gedung pemerintah (*Landsgebouwen*), kecuali yang dikelola oleh instansi pemerintah lain seperti militer, perusahaan kereta api, atau kehutanan. Selain itu, mencakup pengaturan perairan umum, pengendalian aliran sungai, muara, danau, serta pengelolaan sumber mata air. Pembangkitan tenaga listrik dari sumber daya air (*waterkracht*) dan pembangunan lapangan terbang sipil juga termasuk dalam Pekerjaan Umum. Selain itu, pembangunan dan pemeliharaan pelabuhan, dermaga, dan fasilitas terkait juga menjadi bagian dari tanggung jawab Pekerjaan Umum. Untuk melaksanakan pembangunan dan pemeliharaan pekerjaan tersebut, biasanya dibentuk badan atau organisasi yang khusus bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Lihat: Irdam Idris, *Sedjarah Perkembangan Pekerdjaan Umum Di Indonesia* (Institut Pendidikan Pekerdjaan Umum dan Tenaga Listrik, 1970), hlm. 2-4.

Danuningrat<sup>23</sup> dengan mengikuti pola kota tradisional Priangan. Ibukota Kabupaten Priangan selama pemerintahan Hindia-Belanda biasanya memiliki gaya kota tradisional seperti halnya kota Cirebon. Ada keraton (Pedaleman) di sebelah selatan alun-alun, mesjid resmi kerajaan (Sang Ciptarasa) di sebelah barat alun-alun, dan pasar di sebelah utara alun-alun.<sup>24</sup> Tata letak semacam ini juga tercatat dalam dokumen Belanda sebagai berikut:

“Kami menyimpulkan informasi awal ini dengan mengatakan sesuatu tentang cara hidup penduduk Jawa. Alen pasti membayangkan tanah yang dipenuhi dusun, desa dan kota, seperti tanah kita, namun tersembunyi di balik pepohonan. Di Tatar Sunda, sebuah dusun disebut babakan. Jika jumlah rumah bertambah, maka terbentuklah lemboer. Sebuah desa atau lingkungan (distrik) juga disebut kampoeng. Sebuah desa yang besar disebut desa (dessa); "di dessa" berarti "di atas tanah". Sebuah kota disebut nagara, atau koeta (kotta). Kata yang terakhir ini berarti "tempat bertembok", tetapi saat ini tidak ada benteng atau tempat yang dibentengi di sini. Kota utama di sebuah distrik disebut pakemitan dan kota utama di sebuah kabupaten disebut dajauh. Pintu masuk ke kota utama dibentuk oleh katja-katja, dua pilar batu yang tinggi dan tebal, diplester putih, berdiri di kedua sisi jalan, dan pusat kota utama dibentuk oleh alun-alun, lapangan berumput yang berbentuk persegi. Di sisi selatannya terdapat rumah Bupati (di kantor pusat kabupaten, yaitu Wadana) dan di sisi barat terdapat masjid. Orang Jawa menyebut dusun sebagai doekoeh, desa sebagai desa dan kota sebagai negara. Tata letaknya tidak berbeda secara substansial.”<sup>25</sup>

Teks tersebut memberikan gambaran tentang pengorganisasian pemukiman di Jawa, dengan menyebutkan istilah-istilah yang digunakan oleh penduduk setempat untuk menyebut dusun, desa, dan kota. Hal ini menggambarkan struktur sosial dan geografis masyarakat Jawa pada waktu tertentu. Selain itu, teks juga

---

<sup>23</sup> Raden Danuningrat sendiri merupakan seorang pejabat pemerintahan yang memegang jabatan Patih dibawah kekuasaan Bupati R.T. Wiradadaha VIII. Lihat: *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië*. Landsdrukkerij, Batavia. (No. PPN 426376528). [Aflevering]. (Koninklijke Bibliotheek, 1875). Signatuur: NI 92 c 1100 05. Hlm 159.

<sup>24</sup> Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah. (2019). *Op.Cit*, hlm 79.

<sup>25</sup> Sierk Coolsma. (1901). *Op.Cit*. Hlm 59.

menyebutkan beberapa elemen fisik seperti kaca-kaca dan alun-alun yang menjadi ciri khas dalam tata letak kota-kota di Jawa.

### 3.2.2 Proses Pembangunan Masjid Agung Manonjaya

Pembangunan Masjid Agung Manonjaya dimulai sebagai sebuah proyek yang ambisius. Dalam masa awal pembangunannya, masjid ini dibangun dengan cermat. Pada saat itu, tujuan utama dari pembangunan masjid ini adalah untuk dijadikan sebagai *tetenger* pembangunan pusat pemerintahan di Manonjaya. Rupanya sebelum pembangunan Masjid Agung Manonjaya, sudah terdapat sebuah masjid kecil atau musala di lokasi tersebut. Diperkirakan masjid ini sudah ada sejak pendirian pemerintahan Nagara Sukapura yang berpusat di Sukakarta. Raden Tumenggung Danuningrat (1837-1844) menggunakan lokasi masjid kecil yang sudah ada sebagai acuan dalam perencanaan tata ruang Kota Manonjaya. Dalam konteks ini, masjid tersebut menjadi bagian integral dari pembangunan tata ruang Kabupaten Sukapura di Manonjaya. Dengan demikian, keberadaan masjid di Manonjaya telah menjadi simbol atau tugu komando untuk mengembangkan tata Kota Manonjaya.<sup>26</sup>

Proses pembangunan dimulai dengan pemilihan lokasi yang strategis. Setelah itu, para arsitek dan tukang bangunan yang terampil merancang dan membangun masjid tersebut<sup>27</sup>. Bangunan masjid direncanakan dengan teliti, mempertimbangkan segala aspek mulai dari ukuran, bentuk, hingga detail-detail

---

<sup>26</sup> Emuch Hermansoemantri, *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis: Rangkuman Disertasi* (Universitas Indonesia, 1979), hlm. 71 dan 85.

<sup>27</sup> Pembangunan ini dilakukan oleh *Burgerlijk Openbare Werken* (BOW) atau Pekerjaan Umum (PU) di zaman sekarang.

arsitektur yang akan menjadi ciri khasnya. Salah satu bagian yang menjadi fokus dalam pembangunan adalah atap Masjid Agung Manonjaya. Atapnya dirancang tumpang bersusun tiga dengan jendela di antara tingkatan atap, memberikan pencahayaan alami yang indah di dalam ruangan. Atap tersebut didukung oleh tiang-tiang yang kokoh dan menggunakan genteng yang memberikan kesan yang menawan. Selain itu, mimbar juga menjadi bagian penting dalam pembangunan masjid ini. Mimbar dibangun dengan teliti dan ditempatkan di lokasi yang tepat, sehingga memberikan kemudahan akses bagi imam atau pemimpin shalat dalam memberikan khutbah kepada jamaah. Dengan fondasi yang kuat, mimbar ini menjadi simbol keagungan dan keberlanjutan tradisi keagamaan dalam masyarakat.

Secara resmi, ibu kota pindah dari Sukaraja ke Manonjaya pada tahun 1834. Raden Tumenggung Wira Tanubaya—sebelumnya bernama Raden Danuningrat—kemudian menjadi bupati Sukapura ketika ibukota Manonjaya dibangun. Bupati ini berkuasa dari tahun 1837 hingga 1844. Pada awal masa pemerintahannya, Raden Danuningrat menambahkan pawestren di Masjid Agung Manonjaya. Pawestren merupakan sebuah ruangan shalat khusus yang disediakan bagi wanita di Masjid Agung Manonjaya. Ruangan ini terletak di sebelah selatan ruang utama dan memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 11,40 x 3,80 m. Lantai pawestren dilapisi dengan tegel merah berukuran 30 x 30 m, memberikan sentuhan yang indah pada ruangan tersebut. Tinggi dinding pawestren mencapai 4 m dari lantai, menciptakan rasa keteduhan dan keheningan bagi para jamaah perempuan<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup> Sri Sugiyanti, Puspa Dewi, dan Judi Wahjudin, 'Masjid Kuno Indonesia' (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1999), hlm. 107.

Dinding barat pawestren menjadi batas dengan gudang yang terletak di sekitarnya. Pintu masuk ke pawestren terdapat tiga buah, salah satunya terletak di bagian utara yang merupakan dinding selatan ruang utama, dan yang lainnya terdapat pada dinding timur *pawestren*. Pada dinding timur, terdapat dua buah jendela dengan bentuk yang sama seperti jendela di ruang utama. Jendela tersebut merupakan jendela rangkap yang terdiri dari bagian luar dan dalam, memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang cukup. Di dalam ruangan pawestren, terdapat tangga kayu yang digunakan untuk naik ke atap. Tangga ini merupakan akses yang penting bagi para jamaah wanita untuk menuju ke atap masjid. Langit-langit pawestren terbuat dari tripleks yang dicat dengan warna coklat, memberikan kesan yang elegan dan harmonis dengan seluruh suasana ruangan. Dengan adanya pawestren ini, masjid memberikan perhatian khusus kepada wanita dalam menjalankan ibadah mereka. Ruang ini tidak hanya memberikan privasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para jamaah wanita untuk merasakan kedamaian dan keberkahan dalam melaksanakan shalat dan aktifitas keagamaan lainnya. Pawestren menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para jamaah perempuan di Masjid Agung Manonjaya. Masjid ini menjadi simbol keagamaan dan kebanggaan bagi masyarakat setempat, serta mencerminkan pengaruh budaya Jawa, Eropa dan Sunda dalam daerah Sukapura.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sri Sugiyanti, Puspa Dewi, dan Judi Wahjudin, (1999). *Ibid.* Hlm 106.